

Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderasi di KAP Bali

Dewa Ayu Putu Cesyia Aprillia Putri, Cokorda Krisna Yudha*, Putu Gede Wisnu Permana Kawisana

Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima : 25-02-2026 Direvisi : 27-03-2026 Disetujui : 30-03-2026</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Etika Auditor; Independensi; Kompetensi; Kualitas Audit.</p>	<p>Auditor memegang peran penting dalam memastikan terselenggaranya kualitas audit yang andal dan dapat dipercaya. Kualitas audit yang baik dapat tercapai apabila auditor mampu menjaga sikap profesional dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan audit. Independensi dan kompetensi auditor merupakan faktor internal yang diduga berperan dalam menghasilkan kualitas audit, sementara etika auditor diperlukan untuk menjaga integritas dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Sebanyak 19 Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dilibatkan dalam penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 67 responden yang ditentukan menggunakan metode <i>non-probability sampling</i> melalui teknik <i>snow-ball sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan teknik kuesioner dan dianalisis menggunakan metode <i>Structural Equation Modeling-Partial Least Square</i> (SEM-PLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, etika auditor tidak terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara independensi dan kualitas audit maupun antara kompetensi dan kualitas audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit lebih dipengaruhi oleh sikap independensi auditor dibandingkan oleh faktor kompetensi dan peran moderasi etika auditor.</p>

***Penulis Korespondensi**

Tel: +6282145840989

E-mail: yudhacokkrisna@gmail.com

Hak cipta ©2026 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Putri, D. A. P. C. A., Yudha, C. K., & Kawisana, P. G. W. P. (2026). Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderasi di KAP Bali. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 7(1), 91~104.

1. PENDAHULUAN

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material sesuai standar profesional dan etika (Rajgopal et al., 2021). Audit tidak hanya berfungsi untuk menemukan kesalahan, tetapi juga untuk memperbaiki dan mencegah penyimpangan guna meningkatkan kinerja perusahaan (Xiao et al., 2020). Audit merupakan proses sistematis dan independen untuk menilai kesesuaian aktivitas dengan tujuan yang telah ditetapkan (Noordin et al., 2022). Secara kelembagaan, pelaksanaan audit dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlandaskan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Hasil audit KAP digunakan oleh investor, kreditor, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi (Putri & Nursiam, 2021). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berwenang menyelenggarakan sertifikasi dan menetapkan standar profesional akuntan publik (Hapsari, 2020). Meskipun kerangka regulasi telah tersedia, praktik audit di Indonesia masih menghadapi tantangan etika dan integritas.

Berbagai kasus pelanggaran menunjukkan lemahnya kualitas audit dalam praktik. Kasus pada tahun 2019 melibatkan PT Hanson International Tbk dan Ernst & Young yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan karena kelalaian dalam audit laporan keuangan. Kasus manipulasi juga terjadi pada SNP Finance pada tahun 2018 yang melibatkan Deloitte. Dugaan pelanggaran serupa terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan mendapat perhatian dari Ikatan Akuntan Indonesia. Di tingkat daerah, pembekuan izin akuntan publik di Bali menunjukkan bahwa pelanggaran standar profesional dapat terjadi secara luas. Rangkaian kasus tersebut menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap SPAP dan kode etik dalam menjaga kredibilitas audit. Realitas praktik menunjukkan bahwa kualitas audit sering kali dipengaruhi oleh faktor individual auditor, terutama independensi dan kompetensi, yang keduanya menjadi fondasi dalam pelaksanaan audit yang profesional (Prasongko, 2019).

Independensi auditor mencerminkan sikap netral dan objektif dalam memberikan opini audit. Dalam kerangka standar profesi yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak mana pun sehingga auditor mampu memberikan penilaian yang jujur, tidak memihak, dan berlandaskan pada bukti audit yang memadai (Saleh & Riswadi, 2025). Prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi prasyarat utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Naibaho et al., 2025).

Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mendeteksi kesalahan laporan keuangan (Railis et al., 2025). Kompetensi auditor dapat dikaitkan dengan kemampuan kognitif dan afektif yang memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi bukti audit secara kritis (Z. D. Siahay et al., 2023). Auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang memadai terhadap standar audit, sistem pengendalian internal, serta karakteristik industri klien sehingga mampu mendeteksi potensi salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (Hilman et al., 2021). Selain itu, kompetensi juga tercermin dalam kemampuan auditor untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang diperoleh selama proses audit menjadi dasar pengambilan keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, auditor dengan tingkat kompetensi yang rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam memahami kompleksitas transaksi maupun risiko audit sehingga lebih rentan terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dalam kondisi tersebut, auditor dapat lebih bergantung pada faktor eksternal, seperti arahan klien atau tekanan organisasi, yang berpotensi menurunkan kualitas audit. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai kapasitas teknis, tetapi juga sebagai dasar psikologis yang membentuk orientasi atribusi auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya (Hilman et al., 2021).

Hubungan antara independensi, kompetensi, dan kualitas audit tidak bersifat deterministik. Faktor etika auditor berperan sebagai variabel kontinjensi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut (Lestari & Djamil, 2024). Etika auditor mengacu pada seperangkat nilai, prinsip, dan norma profesional yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya. Dalam perspektif teori atribusi, etika dapat dipandang sebagai mekanisme internal yang memediasi bagaimana auditor menafsirkan tekanan eksternal dan mengarahkan perilaku profesionalnya (Sari & Juardi, 2025). Auditor dengan tingkat etika yang tinggi cenderung melakukan atribusi internal yang konsisten dengan nilai profesional sehingga tetap menjaga independensi dan menggunakan kompetensinya secara optimal dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Anjelita et al., 2025). Sebaliknya, apabila etika auditor lemah, atribusi terhadap faktor eksternal, seperti tekanan klien atau kepentingan ekonomi organisasi, dapat menjadi lebih dominan sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit (Ndruru

et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara independensi, kompetensi, dan kualitas audit.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Julia et al., 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan karena adanya tekanan hubungan profesional dengan klien (Saifudin et al., 2022). Kompetensi juga diketahui berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Lestari & Djamil, 2024). Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi tidak signifikan karena faktor lingkungan kerja lebih dominan (Jonathan & Tanusdjaja, 2022). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait peran independensi dan kompetensi auditor dalam menentukan kualitas audit. Kesenjangan lain yang cukup menonjol adalah terbatasnya penelitian yang menempatkan etika auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara independensi, kompetensi, dan kualitas audit. Sebagian penelitian memang telah mengkaji etika sebagai variabel independen, tetapi belum banyak yang melihat perannya sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel utama. Secara konseptual, etika memiliki potensi untuk menjadi mekanisme internal yang mengarahkan perilaku auditor ketika menghadapi dilema profesional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kembali model tersebut pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang memiliki karakteristik lingkungan kerja, budaya organisasi, serta dinamika hubungan profesional yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor internal dan etika profesional terhadap kualitas audit.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2025. Sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling* dan diperoleh 67 responden auditor. Variabel independen meliputi independensi dan kompetensi auditor, variabel dependen adalah kualitas audit, serta etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner sebagai data primer dan data sekunder yang bersumber dari Institut Akuntan Publik Indonesia, skripsi terdahulu, serta *Google Scholar*. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, sedangkan analisis data menggunakan metode PLS-SEM dengan aplikasi *SmartPLS*.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif. Selanjutnya, dilakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*) dalam pendekatan PLS-SEM. Uji validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dinilai melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan validitas diskriminan diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), *cross loading*, serta kriteria *Fornell-Larcker*. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural (*inner model*). Penilaian dilakukan melalui nilai *R-Square* serta *F-Square*. Pengujian signifikansi hubungan dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan langsung (*direct effect*) antarvariabel. Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*, *t-statistic*, serta arah koefisien jalur (*path coefficient*). Sebagai tahap akhir, dilakukan *robustness checks*. Pengujian ini meliputi *Confirmatory Tetrad Analysis* (CTA-PLS) serta uji *endogeneity* menggunakan pendekatan *gaussian copula* (Hair et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, dari total 67 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (56.8%) dibandingkan laki-laki sebanyak 29 orang (43.2%). Berdasarkan usia, responden didominasi oleh rentang usia 20–30 tahun sebanyak 36 orang (53.7%), sedangkan usia 31–40 tahun berjumlah 31 orang (46.3%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan S1 sebanyak 52 orang (77.6%), diikuti S2 sebanyak 9 orang (13.5%) dan Diploma sebanyak 6 orang (8.9%). Sementara itu, berdasarkan masa kerja, responden yang bekerja selama 1–5 tahun berjumlah 35 orang (52.3%), sedangkan yang memiliki masa kerja 6–10 tahun sebanyak 32 orang (47.7%). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi oleh auditor perempuan, berusia 20–30 tahun, berpendidikan S1, dan memiliki masa kerja 1–5 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	43.20%
		Perempuan	38	56.80%
		Total	67	100%
2	Usia	20–30 Tahun	36	53.70%
		31–40 Tahun	31	46.30%
		Total	67	100%
3	Pendidikan	Diploma	6	8.90%
		S1	52	77.60%
		S2	9	13.50%
		Total	67	100%
4	Masa Kerja	1–5 Tahun	35	52.30%
		6–10 Tahun	32	47.70%
		Total	67	100%

3.2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *loading factor* di atas 0.70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dinyatakan valid dan memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 2. Pengujian *Convergent Validity*

Kolerasi Indikator terhadap Variabel	Original Sampel	Keterangan
Etika Auditor (Z) x Independensi (X1) → Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)	1.000	Valid
Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2) → Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)	1.000	Valid
X1.4 ← Independensi (X1)	0.764	Valid
X1.5 ← Independensi (X1)	0.862	Valid
X1.6 ← Independensi (X1)	0.920	Valid
X1.7 ← Independensi (X1)	0.905	Valid
X1.9 ← Independensi (X1)	0.906	Valid
X2.1 ← Kompetensi (X2)	0.802	Valid
X2.6 ← Kompetensi (X2)	0.790	Valid
X2.7 ← Kompetensi (X2)	0.844	Valid
X2.8 ← Kompetensi (X2)	0.824	Valid
X2.9 ← Kompetensi (X2)	0.740	Valid
X2.10 ← Kompetensi (X2)	0.842	Valid
X2.11 ← Kompetensi (X2)	0.791	Valid
Y1.2 ← Kualitas Audit (Y)	0.901	Valid
Y1.5 ← Kualitas Audit (Y)	0.833	Valid
Y1.6 ← Kualitas Audit (Y)	0.918	Valid
Y1.7 ← Kualitas Audit (Y)	0.882	Valid
Y1.8 ← Kualitas Audit (Y)	0.869	Valid

Kolerasi Indikator terhadap Variabel	Original Sampel	Keterangan
Y1.9 ← Kualitas Audit (Y)	0.847	Valid
Z1.1 ← Etika Auditor (Z)	0.905	Valid
Z1.2 ← Etika Auditor (Z)	0.846	Valid
Z1.3 ← Etika Auditor (Z)	0.863	Valid
Z1.4 ← Etika Auditor (Z)	0.887	Valid
Z1.5 ← Etika Auditor (Z)	0.851	Valid
Z1.6 ← Etika Auditor (Z)	0.883	Valid
Z1.7 ← Etika Auditor (Z)	0.823	Valid

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada seluruh variabel berada di atas 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa validitas konvergen dinyatakan terpenuhi dan model pengukuran dapat dinilai baik.

Tabel 3. Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Independensi (X1)	0.763
Kompetensi (X2)	0.649
Kualitas Audit (Y)	0.767
Etika Auditor (Z)	0.747

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) antar konstruk berada di bawah batas kriteria yang ditetapkan, yaitu kurang dari 0.90, bahkan masih berada dalam batas konservatif kurang dari 0.85. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan pengujian model struktural dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4. Pengujian *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	Etika Auditor (Z)	Independensi (X1)	Kompetensi (X2)	Kualitas Audit (Y)	Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)	Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)
Etika Auditor (Z)						
Independensi (X1)	0.762					
Kompetensi (X2)	0.458	0.553				
Kualitas Audit (Y)	0.741	0.841	0.523			
Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)	0.555	0.316	0.325	0.308		
Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)	0.427	0.292	0.124	0.283	0.585	

Berdasarkan Tabel 5, secara umum setiap indikator memiliki nilai *loading* yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan hasil pengujian *cross loading* dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya permasalahan tumpang tindih konstruk.

Tabel 5. Pengujian Cross Loading

Indikator	Etika Auditor (Z)	Independensi (X1)	Kompetensi (X2)	Kualitas Audit (Y)	Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)	Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)
X1.4	0.517	0.764	0.314	0.583	0.216	0.262
X1.5	0.522	0.862	0.412	0.656	0.289	0.209

Indikator	Etika Auditor (Z)	Independensi (X1)	Kompetensi (X2)	Kualitas Audit (Y)	Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)	Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)
X1.6	0.693	0.920	0.538	0.724	0.225	0.312
X1.7	0.713	0.905	0.515	0.760	0.328	0.233
X1.9	0.651	0.906	0.437	0.702	0.264	0.205
X2.1	0.292	0.314	0.802	0.370	0.190	-0.173
X2.6	0.324	0.382	0.790	0.458	0.210	-0.017
X2.7	0.287	0.379	0.844	0.404	0.361	-0.028
X2.8	0.372	0.487	0.824	0.389	0.276	-0.151
X2.9	0.422	0.389	0.740	0.246	0.360	-0.098
X2.10	0.374	0.503	0.842	0.438	0.212	-0.115
X2.11	0.309	0.432	0.791	0.436	0.143	-0.086
Y1.2	0.649	0.728	0.479	0.901	0.341	0.278
Y1.5	0.547	0.673	0.389	0.833	0.222	0.260
Y1.6	0.647	0.714	0.462	0.918	0.287	0.277
Y1.7	0.548	0.662	0.406	0.882	0.216	0.283
Y1.8	0.691	0.585	0.399	0.869	0.295	0.220
Y1.9	0.696	0.760	0.468	0.847	0.207	0.121
Z1.1	0.905	0.633	0.337	0.711	0.364	0.273
Z1.2	0.846	0.561	0.287	0.720	0.387	0.287
Z1.3	0.863	0.589	0.351	0.749	0.370	0.339
Z1.4	0.887	0.695	0.463	0.586	0.497	0.389
Z1.5	0.851	0.672	0.461	0.570	0.621	0.521
Z1.6	0.883	0.521	0.295	0.606	0.419	0.317
Z1.7	0.823	0.678	0.376	0.458	0.494	0.347
Z1.8	0.813	0.625	0.351	0.481	0.561	0.416
Z1.9	0.899	0.634	0.343	0.610	0.518	0.367

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai \sqrt{AVE} pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain dalam kolom yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan model pengukuran dinyatakan layak untuk digunakan.

Tabel 6. Pengujian *Fornell-Larcker*

	Etika Auditor (Z)	Independensi (X1)	Kompetensi (X2)	Kualitas Audit (Y)
Etika Auditor (Z)	0.864			
Independensi (X1)	0.715	0.873		
Kompetensi (X2)	0.415	0.514	0.805	
Kualitas Audit (Y)	0.722	0.788	0.498	0.876

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel independensi, kompetensi, kualitas audit, dan etika auditor semuanya diatas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 7. Pengujian *Reliability*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Independensi (X1)	0.921	0.929	Reliabel
Kompetensi (X2)	0.910	0.917	Reliabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kualitas Audit (Y)	0.939	0.942	Reliabel
Etika Auditor (Z)	0.958	0.966	Reliabel

3.3. Model Struktural (Inner Model)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 8, variabel kualitas audit memiliki nilai R^2 sebesar 0.689 yang termasuk kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, serta interaksi etika auditor dengan variabel independen mampu menjelaskan 68.9% variasi kualitas audit, sedangkan 31.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengujian *effect size* (*F-Square*) menunjukkan bahwa etika auditor terhadap kualitas audit memiliki pengaruh sedang (0.153), demikian pula independensi terhadap kualitas audit (0.277) yang juga tergolong sedang. Sementara itu, kompetensi terhadap kualitas audit memiliki pengaruh kecil (0.045). Pada pengujian moderasi, interaksi etika auditor dan independensi terhadap kualitas audit memiliki pengaruh kecil (0.026), sedangkan interaksi etika auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai 0.013 yang tergolong tidak memiliki pengaruh. Dengan demikian, etika auditor belum mampu berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Tabel 8. Pengujian *R-Square* dan *F-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>F-Square</i>
Etika Auditor (Z)		0.153
Independensi (X1)		0.277
Kompetensi (X2)		0.045
Kualitas Audit (Y)	0.689	
Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2)		0.026
Etika Auditor (Z) x Independensi (X1)		0.013

3.4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 9, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien sebesar 0.467, *t-hitung* 2.999 > 1.96, dan *p-values* 0.001 < 0.05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena memiliki koefisien sebesar 0.162 dengan *t-hitung* 1.433 < 1.96 dan *p-values* 0.076 > 0.05, sehingga H2 ditolak dan H0 diterima.

Pada pengujian moderasi, etika auditor tidak mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien interaksi sebesar -0.154 dengan *t-hitung* 1.080 < 1.96 dan *p-values* 0.140 > 0.05, sehingga H3 ditolak. Demikian pula, etika auditor tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit karena memiliki koefisien interaksi sebesar 0.099 dengan *t-hitung* 0.827 < 1.96 dan *p-values* 0.204 > 0.05, sehingga H4 juga ditolak. Dengan demikian, hanya independensi yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi dan peran moderasi etika auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 9. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Korelasi	<i>t-hitung</i>	<i>P-Values</i>	Keterangan
Independensi (X1) → Kualitas Audit (Y)	0.467	2.999	0.001	Signifikan
Kompetensi (X2) → Kualitas Audit (Y)	0.162	1.433	0.076	Tidak Signifikan
Etika Auditor (Z) x Independensi (X1) → Kualitas Audit (Y)	-0.154	1.080	0.140	Tidak Signifikan
Etika Auditor (Z) x Kompetensi (X2) → Kualitas Audit (Y)	0.099	0.827	0.204	Tidak Signifikan

3.5. Robustness Checks

Berdasarkan Tabel 10, hasil *Confirmatory Tetrad Analysis* (CTA) menunjukkan bahwa pada setiap konstruk terdapat beberapa tetrad yang signifikan ($p\text{-value} < 0.05$). Secara keseluruhan, CTA mengonfirmasi bahwa etika auditor, independensi, dan kualitas audit terspesifikasi dengan baik sebagai konstruk reflektif, sedangkan kompetensi sebagai konstruk formatif, sehingga model pengukuran dinyatakan tepat dan *robust*.

Tabel 10. Pengujian CTA-PLS

Variabel	Tetrad Signifikan ($P < 0.05$)	Rentang CI <i>Adjusted</i> (Melintasi Nol?)	Keputusan Model
Etika Auditor (Z)	Ada beberapa <i>tetrad</i> signifikan (mis. <i>Tetrad</i> 20, 26, 29, 41)	Ya (mayoritas CI <i>adjusted</i> melintasi nol)	Reflektif
Independensi (X1)	Ada 1 <i>tetrad</i> signifikan (<i>Tetrad</i> 2, $P = 0.026$)	Ya (CI <i>adjusted</i> masih melintasi nol)	Reflektif
Kompetensi (X2)	Ada <i>tetrad</i> signifikan (<i>Tetrad</i> 6, $P = 0.040$)	Tidak (CI <i>adjusted</i> tidak melintasi nol)	Formatif
Kualitas Audit (Y)	Ada beberapa <i>tetrad</i> signifikan (mis. <i>Tetrad</i> 4, 10, 16)	Ya (CI <i>adjusted</i> melintasi nol)	Reflektif

Berdasarkan Tabel 11, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hubungan yang diuji memiliki nilai $p\text{-values}$ di atas 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah *endogeneity* yang signifikan pada kedua hubungan struktural dalam model. Selain itu, nilai *original sample* (O) masing-masing masih berada di bawah batas praktis 0.30, sehingga tidak menunjukkan adanya *practical endogeneity* yang dapat memengaruhi kestabilan estimasi. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari permasalahan *endogeneity*, baik secara statistik maupun praktis, sehingga hasil estimasi hubungan kausal antarvariabel laten dapat dianggap stabil, konsisten, dan andal sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 11. Pengujian *Endogeneity*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ($ O/STDEV $)	P values
GC (Independensi (X1) → Kualitas Audit (Y)) → Kualitas Audit (Y)	-0.016	0.008	0.110	0.147	0.442
GC (Kompetensi (X2) → Kualitas Audit (Y)) → Kualitas Audit (Y)	-0.257	-0.246	0.222	1.154	0.124

3.6. Pembahasan

A. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.467 dengan $p\text{-value}$ 0.001. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan cenderung semakin baik. Independensi memungkinkan auditor menjalankan proses audit secara objektif dan bebas dari tekanan pihak lain sehingga auditor mampu memberikan opini yang lebih andal dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam perspektif teori atribusi, independensi merupakan faktor internal yang membentuk cara auditor menilai kewajaran laporan keuangan. Auditor yang menjaga independensinya akan mengatribusikan keputusan audit pada standar profesional dan bukti yang diperoleh, bukan pada tekanan eksternal, seperti kepentingan manajemen atau relasi bisnis. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen cenderung memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi karena proses verifikasi dilakukan secara objektif. Auditor akan

lebih kritis dalam menilai praktik akuntansi, mengidentifikasi potensi salah saji, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna laporan. Pada titik ini, kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan saling terhubung. Hasil audit yang baik akan memperkuat kredibilitas laporan keuangan itu sendiri. Sebaliknya, ketika independensi terganggu, atribusi auditor dapat bergeser ke faktor eksternal. Tekanan dari klien atau kepentingan tertentu berpotensi memengaruhi pertimbangan profesional sehingga auditor menjadi kurang tegas dalam mengungkapkan kesalahan atau penyimpangan. Dampaknya tidak hanya pada menurunnya kualitas audit, tetapi juga pada menurunnya kualitas pelaporan keuangan karena laporan yang dihasilkan berisiko mengandung bias atau informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa independensi menjadi determinan utama dalam menjaga kualitas audit karena auditor yang tidak terpengaruh tekanan klien akan lebih objektif dalam mengevaluasi bukti audit dan menyusun opini. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian [Sutoyo et al. \(2023\)](#) dan [Samosir et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dalam konteks KAP di Provinsi Bali, independensi tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas audit.

B. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis kompetensi auditor menunjukkan koefisien korelasi positif sebesar 0.162, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari nilai *t-hitung* sebesar 1.433 dengan *p-value* sebesar 0.076 yang lebih besar dari 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi auditor belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kualitas audit. Secara empiris, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kualitas audit, seperti tekanan waktu, pengalaman praktis, maupun lingkungan kerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Walaupun auditor memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis yang baik, kualitas audit tidak selalu meningkat apabila kompetensi tersebut tidak diimplementasikan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan audit.

Dalam perspektif Teori Atribusi, kompetensi auditor merupakan faktor internal yang secara teoritis dapat mendorong individu untuk menghasilkan kinerja yang baik. Namun, dalam praktik audit, keberhasilan pelaksanaan audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal auditor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan waktu, beban kerja, hubungan dengan klien, serta budaya organisasi di Kantor Akuntan Publik (KAP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi tinggi belum tentu mampu mengoptimalkan kemampuan profesionalnya apabila lingkungan kerja memberikan tekanan yang besar. Dalam situasi demikian, auditor cenderung melakukan atribusi eksternal terhadap hasil pekerjaannya sehingga kualitas audit lebih dipengaruhi oleh kondisi situasional dibandingkan kemampuan teknis yang dimiliki. Dengan kata lain, kompetensi auditor dalam penelitian ini belum menjadi determinan utama kualitas audit karena pengaruh faktor eksternal masih lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi belum menjadi faktor dominan dalam menentukan kualitas audit. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh tekanan waktu penyelesaian audit, beban kerja auditor, serta standar operasional prosedur yang telah baku di KAP Bali sehingga auditor lebih berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur dan *deadline* pekerjaan. Selain itu, kualitas audit kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh sistem *review* internal dan pengendalian mutu KAP dibandingkan kompetensi individual auditor. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [Saputri et al. \(2022\)](#), [Lestari & Djamil \(2024\)](#), dan [Samosir et al. \(2022\)](#), serta memperluas temuan sebelumnya dalam konteks KAP di Bali.

C. Peran Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara independensi auditor dan kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi sebesar -0.154 dengan nilai *t-hitung* 1.080 dan *p-value* sebesar 0.140 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, etika auditor tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Dalam perspektif Teori Atribusi, independensi auditor dapat dipandang sebagai faktor internal yang membentuk perilaku profesional auditor dalam pengambilan keputusan audit. Mengacu pada teori tersebut, individu cenderung bertindak berdasarkan atribusi internal ketika perilaku dipengaruhi oleh nilai, integritas, dan keyakinan pribadi. Auditor

yang independen akan mendasarkan keputusan audit pada standar profesional dan bukti audit yang objektif sehingga kualitas audit lebih dipengaruhi oleh komitmen internal auditor dibandingkan faktor lain di luar dirinya.

Ketidaksignifikanan peran moderasi etika auditor mengindikasikan bahwa etika profesional kemungkinan telah menjadi bagian inheren dari pelaksanaan independensi auditor itu sendiri. Dalam praktik audit, auditor pada umumnya telah terikat oleh kode etik profesi yang mengatur integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional. Kondisi ini menyebabkan variasi tingkat etika antar auditor menjadi relatif kecil sehingga etika auditor tidak memberikan pengaruh moderasi yang cukup kuat terhadap hubungan independensi dan kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kualitas audit lebih dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam mempertahankan objektivitas dan kebebasan profesional dibandingkan aspek etika sebagai variabel moderasi. Artinya, independensi auditor tetap menjadi determinan utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas, sedangkan etika auditor dalam penelitian ini belum mampu berperan sebagai faktor kontinjensi yang memperkuat hubungan tersebut.

Tidak signifikannya hasil moderasi ini diduga karena etika telah menjadi standar minimum (*baseline*) yang wajib dimiliki setiap auditor sesuai kode etik profesi dan SPAP sehingga variasi tingkat etika antar auditor relatif kecil. Akibatnya, etika tidak memberikan pengaruh tambahan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan independensi terhadap kualitas audit. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian [Saifudin et al. \(2022\)](#) serta [Azhari et al. \(2020\)](#).

D. Peran Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa etika auditor tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi sebesar 0.099 dengan nilai *t-hitung* sebesar 0.827 serta *p-value* sebesar 0.204 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, etika auditor tidak memberikan pengaruh penguatan yang signifikan terhadap hubungan kompetensi auditor dan kualitas audit.

Dalam perspektif Teori Atribusi, kompetensi auditor dapat dikategorikan sebagai faktor internal yang berasal dari kemampuan individu, sedangkan etika auditor merupakan sistem nilai yang memengaruhi cara individu menafsirkan dan merespons suatu situasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider, perilaku seseorang dipengaruhi oleh atribusi internal maupun eksternal. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi secara teoritis akan mengatribusikan keberhasilan audit pada kemampuan teknis dan pengalaman profesional yang dimiliki. Namun, kualitas audit dalam praktiknya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti tekanan waktu, hubungan dengan klien, budaya organisasi, dan kompleksitas penugasan audit.

Ketidaksignifikanan peran moderasi etika auditor menunjukkan bahwa etika profesional belum mampu memperkuat efektivitas kompetensi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan bahwa kompetensi auditor bekerja melalui mekanisme teknis dan prosedural yang relatif independen terhadap aspek moralitas. Artinya, auditor yang kompeten tetap dapat menjalankan prosedur audit sesuai standar meskipun tingkat etika yang dimiliki tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa penerapan etika auditor dalam lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) kemungkinan telah menjadi standar umum yang dimiliki oleh sebagian besar auditor sehingga variasi etika antar auditor relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan etika auditor tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Dengan kata lain, kompetensi auditor lebih banyak menentukan kualitas audit melalui kemampuan teknis dan profesionalisme, bukan melalui interaksi dengan nilai etika sebagai variabel moderasi. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian [Saputri et al. \(2022\)](#) dan [\(Saifudin et al., 2022\)](#).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, kompetensi auditor tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kompetensi auditor belum tentu secara langsung meningkatkan kualitas audit sehingga kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi auditor. Selain itu, etika auditor tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Artinya,

tinggi rendahnya etika auditor tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara independensi dan kualitas audit secara signifikan. Demikian pula, etika auditor tidak terbukti memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sehingga etika auditor tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kompetensi dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali disarankan untuk tetap menjaga dan meningkatkan independensi auditor karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui penguatan kebijakan internal, pengawasan konflik kepentingan, serta penerapan standar profesional secara konsisten. Meskipun kompetensi dan etika auditor belum terbukti berpengaruh signifikan, kedua aspek tersebut tetap perlu dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan, pendidikan profesional, dan internalisasi kode etik guna mendukung profesionalisme auditor serta peningkatan kualitas audit. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian agar memiliki daya generalisasi yang lebih luas serta menambahkan variabel lain, seperti pengalaman kerja, tekanan anggaran waktu, beban kerja, dan budaya organisasi, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. I Gede Surayana Pandit, M.P., selaku Rektor Universitas Warmadewa; Bapak Dr. Ida Bagus Agung Dharmanegara, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa; Bapak Dr. A. A. Gede Krisna Murti, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa Denpasar; Bapak Cokorda Krisna Yudha, S.E., S.H., M.Si., Ak., BKP, ACPA., selaku Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan sejak awal hingga selesainya penelitian ini; Bapak Putu Gede Wisnu Permana Kawisana, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat dalam proses penelitian ini; serta Dr. Partiwati Dwi Astuti, S.E., M.Si., Ak., C.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, saran, dan pengarahan selama masa studi.

DEKLARASI

Kontribusi Penulis

Penulis pertama bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, pengumpulan dan pengolahan data, analisis hasil penelitian, hingga penyusunan naskah akhir. Seluruh ide, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil pemikiran dan kerja penulis pertama dengan arahan serta bimbingan dari dosen pembimbing selaku penulis kedua dan ketiga.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba. Seluruh biaya yang timbul dalam proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini ditanggung secara mandiri oleh penulis.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan bersaing (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan dan publikasi karya ilmiah ini. Penelitian dilakukan secara objektif dan independen sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelita, D., Tripermata, L., & Anggraini, L. D. (2025). The Effect of Auditor Experience, Independence, and Integrity on Audit Quality with Professional Ethics as Moderating Variable: Empirical Study at Public Accounting Firms in Palembang City, Indonesia. *Golden Ratio of Auditing Research*, 5(2), 32–46. <https://doi.org/10.52970/grar.v5i2.1332>

- Azhari, S. R. I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hapsari, R. P. D. (2020). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Audit Report Lag. *Journal Civics & Social Studies*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i2.928>
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin, A. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan E-Audit terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i2.6036>
- Jonathan, W., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh akuntabilitas. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(2), 71–79.
- Julia, N. H. R., Meutia, T., & Ismanidar, N. (2025). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 6(2), 130–142. <https://doi.org/10.33059/jmas.v6i2.10997>
- Lestari, R. A., & Djamil, N. (2024). Audit Quality With Auditor Ethics as a Moderating Variable. *InJEBA : International Journal of Economics, Business and Accounting*, 2(2), 230–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13162421>
- Naibaho, Y. D., Sari, F. M., & Nainggolan, O. V. B. (2025). The Influence of Independence, Professionalism, and Auditor Performance on Audit Quality: A Case Study of Public Accounting Firms in Jakarta. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(1), 49–65. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i1.2435>
- Ndruru, I. F., Simanjuntak, R. P., & Sidharta, J. (2025). Pengaruh ketaatan pada etika profesi dan independensi auditor terhadap pembatasan ruang lingkup audit. *Buletin Ekonomi*, 25(1), 88–107.
- Noordin, N. A., Hussainey, K., & Hayek, A. F. (2022). The Use of Artificial Intelligence and Audit Quality: An Analysis from the Perspectives of External Auditors in the UAE. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(8), 339. <https://doi.org/10.3390/jrfm15080339>
- Prasongko, D. (2019, August 9). *Langgar aturan, ojk denda hanson internasional rp 5 miliar*. Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/langgar-aturan-ojk-denda-hanson-internasional-rp-5-miliar-719054>
- Putri, D. T., & Nursiam, N. (2021). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Auditor, Financial Distress, dan Pergantian Manajer pada Auditor Switching. *Perspektif Akuntansi*, 4(3), 277–296. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i3.p277-296>
- Railis, H., Ponam, R., & Muksin, A. (2025). Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur). *Ikraith-Ekonomika*, 8(2), 1250–1257. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/5169>
- Rajgopal, S., Srinivasan, S., & Zheng, X. (2021). Measuring audit quality. *Review of Accounting Studies*, 26(2), 559–619. <https://doi.org/10.1007/s11142-020-09570-9>
- Saifudin, S., Santoso, A., & Violita, D. J. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 11(3), 296. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v11i3.638>
- Saleh, M., & Riswadi, R. (2025). Legal Protection for Public Accountants in the Framework of Maintaining the Independence and Objectivity of Financial Report Audits. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 4(10), 728–736. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v4i10.1148>

- Samosir, M., Sitorus, E. T., Nainggolan, R. P., & Marpaung, O. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 3(02), 131–145. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.122>
- Saputri, B. D. M., Su'un, M., & Subhan. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 198–209. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.411>
- Sari, N. R., & Juardi, M. S. S. (2025). Auditor Independence through the Lens of Islamic Values: A Phenomenological Approach. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 6(3), 292–306. <https://doi.org/10.62794/je3s.v6i3.9400>
- Sutoyo, M. F., Mayndarto, E. C., & Asry, S. (2023). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 53–62. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.105>
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How audit effort affects audit quality: An audit process and audit output perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.02.002>
- Z. D. Siahay, A., C. Seralurin, Y., Ervina, M. T., & Pattiasina, V. (2023). Professional Competence and Skepticism on Audit Quality. *Advances in Managerial Auditing Research*, 1(2). <https://doi.org/10.60079/amar.v1i2.114>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]